

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode menurut Senn (1971, hlm. 6) dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menemukan sesuatu yang memiliki langkah-langkah sistematis. Begitu pun menurut Tafsir (1996, hlm. 34) bahwa metode merupakan ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan cara tercepat dan paling tepat dalam melaksanakan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa metode dipahami sebagai cara atau prosedur yang disusun secara teratur dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara yang paling cepat dan tepat. Keberadaan metode dalam suatu penelitian menjadi sangat penting karena dapat membuktikan kebenaran dan orisinalitas dari penelitian yang telah dilaksanakan. Pemilihan metode yang linear dengan topik kajian penelitian terkait adalah penting untuk menghindari kekeliruan dalam kaidah ilmiah, sehingga perlu dipahami terlebih dahulu objek penelitian dengan cermat.

Sesuai dengan penjelasan yang sudah disinggung sebelumnya, pada bab ini akan dijelaskan terkait metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan skripsi berjudul *“Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970 – 2021”*. Pada bagian pertama dijelaskan secara teoretis terkait metode dalam penelitian yang penulis lakukan. Kemudian di bagian kedua merupakan pemaparan tahapan persiapan pembuatan skripsi yang terdiri dari penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, perlengkapan dan perizinan penelitian, serta proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang bersangkutan. Pada bagian ketiga dipaparkan terkait tahap pelaksanaan pembuatan skripsi yang meliputi pencarian sumber (*heuristik*), tahap penyeleksian sumber (kritik), penafsiran sumber terpilih (interpretasi), dan penulisan hasil penelitian (historiografi).

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah atau metode historis. Metode sejarah merupakan serangkaian proses dalam menguji dan mengkaji kredibilitas rekaman maupun peninggalan dari masa lampau melalui analisis kritis berdasarkan kepada evidensi/bukti dan data yang

terkumpul, sehingga penulisan kisah sejarah dapat dipercaya kebenarannya (Ismaun, 2005, hlm. 35). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sjamsuddin (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa metode sejarah adalah sebuah proses, teknik, atau metode dalam melakukan penyidikan dengan sistematis yang digunakan oleh ilmu sejarah. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode sejarah merupakan prosedur untuk menguji dan menganalisis peninggalan masa lampau secara kritis dan sistematis untuk direkonstruksi dalam penulisan historis.

Adapun menurut Ismaun (2005, hlm. 34) terdapat empat langkah yang perlu dilakukan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Penjelasan secara lebih lanjut terkait tahapan dalam metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah dalam pencarian dan pengumpulan data yang selaras dengan topik penelitian (Ismaun, 2005, hlm. 35). Dalam melakukan heuristik, peneliti akan berupaya mencari sumber untuk memperoleh data, materi, dan evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Menurut Abdurahman (2011) heuristik diambil dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* yang bermakna memperoleh. Heuristik dilakukan untuk memperoleh sumber dengan teknik atau cara tertentu melalui studi pustaka, pengamatan langsung di lapangan (jika memungkinkan), dan *interview* atau wawancara untuk topik sejarah kontemporer (Priyadi, 2012, hlm. 8). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan langkah pertama dalam kegiatan penelitian untuk mengetahui dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian melalui teknik atau cara tertentu.

Sumber sejarah merupakan sekumpulan materi yang dapat digunakan untuk mempelajari terkait peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 45). Jika suatu tulisan tidak disertai dengan sumber relevan yang mendukungnya, maka tulisan tersebut hanyalah imajinasi belaka dari sang penulis. Sumber sejarah sendiri terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sjamsuddin (2012, hlm. 83-84) mengungkapkan bahwa sumber-sumber asli dianggap sebagai sumber pertama (*primary sources*) yang paling dicari karena

merupakan evidensi (bukti) yang sezaman (kontemporer) dengan peristiwa terkait. Sumber primer akan menggambarkan secara jelas situasi dan kondisi zaman dimana suatu peristiwa terjadi. Keterangan-keterangan penting yang hanya berlangsung di zaman tersebut juga akan menjadi pendukung penting dalam penelitian karena kebenarannya jarang diragukan. Kemudian untuk sumber kedua (*secondary sources*) sendiri merupakan tulisan sejarawan yang ditulis pada masa kini atau sebelumnya yang didasarkan pada keterangan yang didapatkan dari sumber primer. Sumber sekunder ini pada nantinya akan dikutip dalam penelitian-penelitian lain, sehingga menghasilkan sumber ketiga, keempat, dan seterusnya.

Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan, wawancara, serta studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan konsep dan juga topik penelitian mengenai kesenian Dolalak ini. Kemudian untuk sumber lisan, penulis melakukan *interview* atau wawancara dengan beberapa pihak yang memiliki keterhubungan dengan perkembangan kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Pihak-pihak yang dimaksud diantaranya adalah tokoh budayawan Purworejo, seniman Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo, serta MUI Kabupaten Purworejo. Selain sumber tertulis dan sumber lisan, penulis juga melaksanakan studi dokumentasi untuk memperkuat penulisan skripsi ini yang diperoleh dari arsip pribadi dari pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo. Dokumentasi ini menunjukkan perkembangan kesenian Dolalak dari tahun ke tahun.

3.1.2 Kritik

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber yang merupakan suatu usaha dalam memilih dan memilah sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 50). Setelah melewati kegiatan heuristik, sumber yang diperoleh tidak semata-mata langsung digunakan dalam penelitian. Sumber tersebut perlu dikaji terlebih dahulu apakah sudah relevan dan orisinal untuk digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Proses memilah informasi inilah yang disebut sebagai kegiatan kritik sumber. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memilah sumber mana yang benar dan yang

tidak benar, mana yang mungkin dan mana yang mustahil atau diragukan kebenarannya (Sjamsuddin, 2012, hlm. 102).

Menurut Ismaun, dkk (2016, hlm. 62), kritik sumber terbagi ke dalam dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal atau disebut pula sebagai kritik luar digunakan untuk menilai otentisitas dari sumber sejarah. Permasalahan terkait otentisitas ini meliputi bentuk, asal, usia, dan siapa yang membuat sumber terkait. Adapun kritik internal atau kritik dalam adalah kegiatan untuk menilai kredibilitas sumber berdasarkan isi atau konten dari sumber terkait. Untuk menguji kredibilitas sumber tersebut umumnya peneliti akan membandingkan beberapa sumber dengan topik senada yang dapat ditemukan. Kegiatan kritik ini tidak hanya berlaku untuk sumber tertulis saja, namun juga untuk sumber lisan yang tingkat kredibilitas dan otentisitasnya lebih rendah, sehingga perlu dikaji dan dianalisis secara lebih mendalam terkait posisi narasumber sebagai pelaku atau saksi sejarah, usia narasumber dengan peristiwa sejarah yang terjadi, kesehatan narasumber, kesediaan narasumber untuk terlibat dalam penelitian, dan lain sebagainya.

3.1.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran atas fakta sejarah yang sudah berhasil melewati tahap kritik eksternal dan internal. Dalam melakukan interpretasi, peneliti sebaiknya mampu memilah dan memilih fakta sejarah yang relevan serta dapat dimasukkan ke dalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Peneliti juga harus mampu mengaitkan fakta sejarah berdasarkan kepada sumber atau bukti yang diperoleh. Pada tahap ini, sejarawan dituntut untuk cermat dan objektif terhadap fakta yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 50). Karena di tahap interpretasi peneliti harus mampu menjabarkan fakta yang diperoleh berdasarkan sumber, baik dalam bentuk dokumen, wawancara, ataupun observasi. Dalam prakteknya, interpretasi bersifat individual dan cenderung subjektif karena dipengaruhi oleh kondisi dan latar belakang peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2003, hlm. 101) bahwa interpretasi merupakan awal mula dari subjektifitas. Hal ini separuh benar dan separuh salah. Karena tanpa interpretasi yang dilakukan oleh sejarawan, data ataupun fakta di lapangan tidak dapat berbicara dengan sendirinya.

Tindakan yang benar adalah dengan menyertakan keterangan dari mana sumber tersebut diperoleh, sehingga orang lain dapat memastikan ataupun menafsirkan ulang.

3.1.4 Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yang menjadi sarana dalam mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang sudah diuji (verifikasi) dan diinterpretasi (Daliman, 2012, hlm. 99). Menurut Ismaun (2005, hlm. 32), historiografi adalah cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh. Kemudian menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 121), di saat sejarawan sudah memasuki tahap penulisan, maka ia akan mengeluarkan seluruh kemampuan berpikirnya, tidak hanya sekedar keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan, namun juga menggunakan analisis kritis yang dapat menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya tersebut.

Melalui beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap historiografi pada dasarnya tidaklah sekedar menuliskan informasi berdasar kepada sumber atau bukti yg ditemukan. Namun, perlu juga disertai dengan penafsiran dan interpretasi atas informasi dan data yang sudah diperoleh. Informasi tersebut juga diiringi dengan kemampuan analisis serta imajinasi penulis yang dikaitkan pula dengan teori dan konsep pendukung, sehingga data-data yang terkumpul dapat terangkum ke dalam satu karya tulis yang utuh.

3.2 Persiapan Penelitian

Sub bab ini akan menjelaskan terkait tahapan-tahapan yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan persiapan penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum melaksanakan penelitian adalah menentukan dan mengajukan topik. Penentuan topik ini dilakukan saat penulis mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yang diampu oleh Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Latar belakang penulis dalam mengambil topik ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis

secara pribadi dalam perkembangan kesenian tradisional. Terlebih setelah melakukan mini riset, ternyata tidak ditemukan penelitian dengan topik kesenian Dolalak di Universitas Pendidikan Indonesia itu sendiri. Hal tersebut semakin mendukung penulis untuk mengambil topik perkembangan kesenian Dolalak, sebagai salah satu kesenian tradisional asli dari Kabupaten Purworejo, daerah asal tempat tinggal penulis.

Pada awal perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), penulis mengajukan judul penelitian yaitu “Perkembangan Kesenian Dolalak Pasca dikeluarkannya Fatwa MUI Purworejo Tahun 1985 (1985-2021)”. Pembahasan dengan judul tersebut lebih terfokus pada perkembangan setelah terjadinya larangan pertunjukan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo pasca dikeluarkannya Fatwa MUI yang mengharamkan pementasan kesenian Dolalak akibat terjadinya perubahan yang mengarah ke sisi negatif apabila dilihat dari sudut pandang agama Islam. Judul tersebut kemudian mengalami revisi setelah memperoleh saran dan masukan dari dosen pengampu mata kuliah SPKI, yaitu menjadi “Perubahan Peran Penari dan Fungsi Kesenian Dolalak sebagai Identitas Budaya di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo (1970-2021)”. Judul tersebut lahir setelah melalui pertimbangan pembahasan apa saja yang nantinya akan dikaji dalam penulisan skripsi, yaitu berkaitan dengan adanya perubahan peran penari serta fungsi dari kesenian dolalak yang memengaruhi perkembangannya hingga masa kini. Dikarenakan mata kuliah SPKI juga mengharuskan adanya produk akhir berupa proposal skripsi, maka penulis menyelesaikan proposal skripsi dengan menggunakan judul tersebut.

Setelah selesai mengikuti mata kuliah SPKI, maka penulis melakukan bimbingan kembali dengan Pembimbing Akademik (PA) dan juga dosen pengampu mata kuliah SPKI untuk mengikuti Seminar Proposal. Atas saran yang telah diberikan dan juga pertimbangan ketersediaan sumber, maka penulis memutuskan untuk mengubah judul, yaitu “Perkembangan Kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970-2021”. Judul tersebut dirasa lebih tepat dan mewakili pembahasan yang nantinya akan penulis paparkan dalam penulisan skripsi. Proposal dengan judul yang telah disetujui tersebut kemudian

penulis daftarkan kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) pada 27 Februari 2023.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahapan ini dimulai setelah judul proposal skripsi yang penulis ajukan kepada pihak TPPS disetujui dan penulis sekaligus menyerahkan *hardfile* proposal skripsi yang terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang
3. Rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur organisasi skripsi
9. Daftar Pustaka

Kemudian setelah melalui proses kurang lebih 1 bulan, pihak Program Studi Pendidikan Sejarah mengeluarkan Surat Keputusan Pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi Nomor 1221/UN40.F2/HK.04/2023 yang dilaksanakan pada tanggal 29-30 Maret 2023. Dalam seminar proposal tersebut penulis memperoleh banyak masukan dan anjuran oleh dosen penguji 1 yaitu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. dan dosen penguji 2 yaitu Iing Yulianti, M.Pd. untuk merevisi judul agar lebih spesifik dengan pembahasan yang akan dikaji. Dikarenakan dalam proposal skripsi, khususnya di bagian kajian pustaka dijelaskan konsep perkembangan sosial ekonomi, maka dosen penguji menyarankan untuk mengubah judul menjadi “Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970 – 2021”. Perubahan lainnya yang penulis peroleh selama pelaksanaan seminar proposal adalah untuk melengkapi latar belakang, perubahan diksi dalam rumusan masalah, memperbanyak penelitian terdahulu yang linear dengan penelitian ini, serta pemfokusan pendapat ahli yang digunakan dalam metode penelitian yang dipilih oleh penulis dalam penulisan skripsi. Sebagai tindak lanjut setelah mengikuti seminar proposal, penulis menerima Surat Keputusan Penetapan Dosen

Pembimbing Skripsi Nomor 2028/UN40.F2/HK.04/2023 yang telah ditandatangani oleh Dekan FPIPS. Untuk dosen pembimbing 1 adalah Dr. Murdiah Winarti, M.Hum., sedangkan dosen pembimbing 2 adalah Iing Yulianti, M.Pd.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Perlengkapan dan izin penelitian merupakan hal yang perlu dipersiapkan saat akan melaksanakan kegiatan penelitian. Perlengkapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Surat perizinan penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam, seperti: kamera dan *voice recorder*.
4. Alat tulis.

Sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, salah satu hal penting dalam pengumpulan data atau informasi yang melibatkan instansi formal adalah terkait perizinan. Perizinan tersebut dapat diperoleh dengan menyertakan surat perizinan yang dikeluarkan oleh pihak universitas, yaitu oleh Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Dengan adanya surat perizinan resmi, maka riset yang dilaksanakan oleh seorang peneliti tidak akan dianggap sepele dan akan lebih dihargai. Selain itu, dengan adanya izin ketersediaan narasumber untuk menjadi informan dalam suatu penelitian, maka otentisitas dan orisinalitas informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun surat perizinan yang disiapkan oleh penulis ditujukan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo.
2. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
3. Ketua MUI Kabupaten Purworejo.
4. Camat Kecamatan Kaligesing.
5. Kepala Desa Kaligono.
6. Kepala Desa Tlogoguwo.
7. Kepala Desa Donorejo.
8. Kepala Desa Somongari.
9. Ketua Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso.
10. Ketua Grup Kesenian Dolalak Dewi Pertiwi.

11. Ketua Grup Kesenian Dolalak Sedyo Asih.
12. Ketua Grup Kesenian Dolalak Margo Lestari.
13. Ketua Grup Kesenian Dolalak Lestari Budoyo.

3.2.4 Proses Bimbingan

Setelah menyusun rancangan penelitian dan mempresentasikannya dalam seminar proposal skripsi yang diuji oleh Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. dan Iing Yulianti, M.Pd. yang kemudian menjadi dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Proses bimbingan pertama pada 25 Juli 2023 dilaksanakan dengan dosen pembimbing II terlebih dahulu, yaitu Iing Yulianti, M.Pd. atas arahan dari dosen pembimbing I yaitu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. Kemudian pada 31 Juli 2023, bimbingan dengan dosen pembimbing I dilaksanakan untuk membahas revisi dari proposal skripsi yang sudah disusun dalam draft bab 1 hingga bab 3.

Proses bimbingan seterusnya dilaksanakan secara berkala dengan pembahasan per bab. Proses ini dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses pengerjaan skripsi melalui cara diskusi dengan dosen pembimbing berkaitan dengan permasalahan apa saja yang penulis temukan di lokasi penelitian, sehingga penulis memperoleh masukan dan arahan dalam penelitian dan penyusunan skripsi. Masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing tidak hanya terbatas kepada konten atau materi yang dibahas dalam penelitian saja, namun juga masukan mengenai teknis penulisan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku di UPI. Dosen pembimbing juga selalu memberikan masukan terkait tempat-tempat mana saja yang dapat dikunjungi untuk mencari sumber tertulis, baik sumber primer maupun sekunder, serta ketentuan apa saja yang harus dipenuhi saat memilih pihak yang akan dijadikan sebagai sumber lisan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ismaun (2015, hlm. 24) bahwa metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan pendapat Ismaun tersebut, penulis melaksanakan penelitian dengan tahapan yang telah ada. Dimulai dari pengumpulan sumber,

kemudian berlanjut pada kritik terhadap sumber yang telah diperoleh, menginterpretasikan sumber sesuai dengan topik yang dibahas, dan kemudian menuliskannya secara runtut dan kronologis.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam pencarian dan pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian (Ismaun, 2005, hlm. 35). Heuristik dilakukan untuk memperoleh sumber dengan teknik atau cara tertentu melalui studi pustaka, pengamatan langsung di lapangan (jika memungkinkan), dan interview atau wawancara untuk topik sejarah kontemporer. Dalam tahap ini, untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang relevan dengan topik pembahasan, maka penulis menelusuri berbagai sumber berupa buku, catatan dalam surat kabar, penelitian terdahulu, serta wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan topik penulisan skripsi ini, yaitu Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Pada Tahun 1970-2021. Dengan menggunakan kata kunci berupa topik, lokasi, dan rentang waktu penelitian, maka penulis berhasil memperoleh fakta sejarah dari berbagai perspektif pihak yang terlibat.

Tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan berbagai sumber sejarah dalam penelitian ini didasarkan kepada sumber tertulis (literatur) dan sumber lisan, sehingga teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan juga wawancara. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meneliti dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, surat kabar, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Adapun studi dokumentasi adalah studi yang dilakukan untuk mengkaji terhadap dokumen-dokumen tertentu, seperti arsip, catatan harian, dan lain sebagainya. Kemudian teknik wawancara sendiri merupakan kegiatan penelitian untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai tokoh yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan didasari kepada instrumen wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Berbagai sumber tertulis yang penulis cari dan kumpulkan untuk mendukung pembahasan topik penelitian terdiri dari buku, karya ilmiah (berupa

tesis, skripsi, serta jurnal), serta surat kabar yang dilakukan dengan studi kepustakaan. Proses pencarian sumber-sumber tersebut, khususnya yang berkaitan dengan buku dan karya ilmiah dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa tempat, yaitu:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
4. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo.
5. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Purworejo.

Adapun sumber tertulis berupa surat kabar berhasil penulis peroleh melalui arsip yang dikumpulkan oleh Ibu Untariningsih sebagai pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo sekaligus pendiri Sanggar Tari Trigel. Arsip yang disimpan oleh beliau merupakan potongan-potongan surat kabar dari tahun 1996 hingga tahun 2015 yang membahas terkait perkembangan kesenian Dolalak pada rentang tahun tersebut. Beberapa penerbit surat kabar yang menampilkan berita terkait kesenian Dolalak, khususnya yang berlangsung di Kabupaten Purworejo diantaranya adalah surat kabar Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Swadesi, Jawa Pos, Kiprah, Suara Merdeka, Radar Yogya, Tabloid Rakyat Genta Praja, Kompas, Bernas, dan Panjebar Semangat. Adapun untuk surat kabar terbitan rentang tahun 2014-2015 merupakan hasil salinan atau *fotocopy* dari surat kabar yang asli.

Penemuan sumber tertulis dalam bentuk surat kabar tentunya sangat membantu penulis dalam memperkuat analisis pada kajian perkembangan kesenian Dolalak dalam rentang tahun 1970-2021. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai suatu kesenian lokal, sumber tertulis yang membahas secara lebih lanjut mengenai keberadaan kesenian Dolalak sangatlah terbatas. Adapun rincian dari kronologi peristiwa sebagian besar penulis dapatkan melalui sumber lisan. Namun untuk memperkuat pendapat dari berbagai responden, penulis tetap memerlukan sumber tertulis khususnya sumber sezaman yang menjadi bukti konkret bahwa kondisi kesenian Dolalak di masa tersebut benar demikian adanya.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Penggunaan sumber lisan sebagai salah satu sumber untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah tentunya sangatlah membantu dalam mengungkap dan

menjelaskan beberapa permasalahan yang tidak dibahas secara rinci dalam sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 26). Terlebih jika berkenaan dengan sejarah lokal yang belum banyak dikaji permasalahannya, sehingga sumber tertulis dalam bentuk buku maupun penelitian terdahulu pun masih sangat terbatas jumlahnya. Wawancara yang dilakukan dalam rangkaian tahap heuristik tentunya tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan. Terdapat beberapa kriteria dan pertimbangan yang perlu dipenuhi oleh narasumber, seperti usia yang sesuai, kesehatan mental dan fisik, serta perilaku (kejujuran dalam menjawab pertanyaan dan etika). Perlu disiapkannya instrumen wawancara sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam prosesnya nanti, semua kegiatan wawancara direkam melalui alat perekam. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara yang akan bermanfaat sebagai sumber informasi dan pelengkap argumen dalam penjelasan pada bagian bab 4 yang berbentuk kutipan.

Secara umum penulis melakukan wawancara kepada beberapa grup kesenian Dolalak yang dikategorikan masih aktif di Kecamatan Kaligesing. Pemilihan grup ini didasarkan kepada hasil rekomendasi yang diberikan oleh Camat Kaligesing untuk melakukan penelitian pada grup Dolalak yang aktif di beberapa desa wisata di Kecamatan Kaligesing. Penulis juga melakukan wawancara kepada pihak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, MUI Kabupaten Purworejo, Kepala Desa-desa Wisata di Kecamatan Kaligesing, serta beberapa budayawan yang berperan besar dalam perkembangan Dolalak di Kabupaten Purworejo. Secara lebih rinci, berikut daftar narasumber yang diwawancara oleh penulis, yaitu:

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Wawancara kepada pihak dinas, khususnya bidang kebudayaan diperlukan untuk mengetahui kelengkapan data terkait keberadaan kesenian Dolalak dan upaya yang dilakukan oleh dinas dalam pelestarian Dolalak di Kabupaten Purworejo dalam rentang tahun penelitian yang penulis pilih.
2. Pihak MUI Kabupaten Purworejo. Wawancara kepada pihak MUI dilakukan oleh penulis untuk mengetahui kebenaran terkait adanya fatwa larangan dilakukannya pertunjukan Dolalak di Kabupaten Purworejo yang dikeluarkan oleh pihak MUI pada kisaran tahun 1997.

3. Pihak Kecamatan Kaligesing dan Kepala Desa di beberapa desa wisata. Wawancara kepada pihak kecamatan dan kepala desa di Kecamatan Kaligesing dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesenian Dolalak dalam aspek sosial ekonomi di masyarakat sekitar, khususnya semenjak kesenian Dolalak menjadi bagian pertunjukan budaya dari desa wisata.
4. Grup Kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing. Wawancara kepada pengurus dari grup kesenian terkait tentunya diperlukan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi dari para pelaku seni selama terlibat dalam pertunjukan kesenian Dolalak, serta tanggapan mereka terkait dampak sosial ekonomi yang mereka rasakan selama perkembangan kesenian Dolalak selama ini.
5. Budayawan. Wawancara kepada tokoh budayawan diperlukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian Dolalak yang sesungguhnya dan apakah perkembangan tersebut juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat pendukungnya atau tidak.
6. Pelaku Seni. Wawancara kepada pelaku seni diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan mereka yang terlibat langsung di dalamnya, khususnya berkenaan dengan aspek sosial-ekonomi.
7. Penonton. Wawancara kepada penonton diperlukan untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh kesenian Dolalak yang dilihat dari sudut pandang masyarakat setempat yang hanya berperan sebagai penikmat dari kesenian Dolalak saja.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah berhasil mengumpulkan berbagai sumber dalam proses heuristik, penulis kemudian berlanjut untuk melaksanakan tahap berikutnya dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses kritik sumber. Dalam merekonstruksi berbagai informasi yang diperoleh berdasarkan evidensi yang ada, peneliti perlu menguji kebenaran informasi tersebut secara kritis. Proses ini tidaklah mudah karena kebenaran dari suatu sejarah itu tidak dapat didekati secara langsung karena peristiwanya yang terjadi di masa lampau dan sumber yang tersedia pun jumlahnya terbatas (Ismaun, 2005, hlm. 48). Langkah yang harus dilakukan adalah dengan

menyaring sumber-sumber tersebut secara kritis, terutama sumber primer yang menjadi dasar informasi dalam penelitian. Tujuan dari adanya tahapan ini adalah untuk memastikan sumber mana yang paling valid dan kredibel, tanpa adanya pemalsuan atau penambahan informasi yang tidak perlu. Menurut Barzun & Graff (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 84) untuk dapat menyelesaikan tahap ini, seorang sejarawan perlu mengerahkan seluruh kemampuannya, baik pengetahuan, sikap, rasa percaya, akal sehat, dan asumsi inteligen untuk memastikan kebenaran sumber. Proses kritik inilah yang pada akhirnya menjadikan narasi sejarah sebagai produk dari karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak hanya sebatas pada cerita fantasi yang dapat dimanipulasi oleh pihak lainnya.

Dalam metode penelitian sejarah, kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62). Hubungan antara kedua jenis kritik tersebut bersifat sebagai tahapan. Penulis dapat melaksanakan kritik internal, apabila sumber sejarah tersebut sudah selesai melalui tahapan kritik eksternal untuk diverifikasi otentisitasnya. Berikut adalah proses kritik eksternal dan internal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Sesuai dengan namanya, kata ‘eksternal’ di sini mengacu pada aspek-aspek luar, sehingga kegiatan kritik dilakukan untuk menguji atau memverifikasi berbagai aspek luar dari sumber sejarah yang ditemukan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 84). Aspek luaran yang dimaksud berkaitan dengan informasi yang tampak secara langsung dari suatu sumber, tanpa harus menggali isi informasi yang disajikan oleh sumber terkait. Lebih lanjut, kritik eksternal ini mengacu kepada penelitian atas asal-usul sumber. Apakah waktu yang bersangkutan dengan sumber tersebut telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak, serta apakah kesaksian yang diberikan tetap bertahan tanpa adanya perubahan unsur pengurangan atau penambahan substansi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 85).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Tentunya terdapat perbedaan aspek yang dipersoalkan dalam kritik eksternal pada kedua jenis sumber tersebut. Untuk sumber tertulis sendiri memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu dipersoalkan terkait bahan dan bentuk yang membangun sumber. Berikut pula usia dan asal muasal

dokumen, waktu pembuatan, siapa pembuatnya dan berasal dari instansi mana, serta beratas namakan siapa. Apakah sumber tersebut adalah sumber otentik atau salinan, serta kondisinya masih utuh sempurna atau ternyata sudah terjadi perubahan (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62).

Pada penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik sumber terhadap beberapa surat kabar yang merupakan arsip pribadi dari salah seorang pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo, yaitu Ibu Untariningsih. Sebagai sumber pertama yang sezaman, tentunya surat kabar tersebut sangat membantu penulis dalam memahami berbagai kondisi yang terjadi di Kabupaten Purworejo dan kaitannya pula dalam perkembangan kesenian Dolalak di masa tersebut. Teruntuk surat kabar dalam rentang tahun 1995-2005 merupakan potongan surat kabar yang asli. Hal ini dapat dilihat dari bahan material kertas koran yang sudah sangat menguning termakan oleh waktu. Kemudian didukung oleh pencantuman tanggal dalam surat kabar yang menunjukkan waktu penerbitan, serta catatan kecil yang ditulis oleh Ibu Untariningsih terkait penerbit mana yang mengeluarkan berita tersebut.

Selain surat kabar, sumber tertulis lain yang dikritik eksternal oleh penulis adalah catatan sesepuh grup kesenian Dolalak Budi Santoso yang menjabarkan terkait acuan atau pedoman gerakan dan pola tari, serta syair yang dibawakan dalam pertunjukan Dolalak gaya Kaligesing. Sumber ini ditulis langsung oleh alm. Mbah Tjipto Siswojo yang masih terus digunakan sampai saat ini. Catatan yang dapat penulis akses adalah hasil salinan atau *fotocopy* karena catatan yang asli sudah tidak memungkinkan untuk dibaca. Pedoman gerak, pola tari, serta syair yang dilantunkan dalam kesenian Dolalak tersebut sebagian ditulis manual oleh tangan dan sebagian lainnya sudah di ketik ulang.

Tidak hanya melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kegiatan yang sama terhadap sumber lisan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam langkah ini berkaitan dengan usia, serta kondisi kesehatan dari tokoh yang dipilih sebagai narasumber. Apakah narasumber mampu secara fisik dan sehat secara mental dalam mengemukakan informasinya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tidak. Berikut adalah kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh penulis.

1. Narasumber dengan rentang usia 60 – 70 tahun

Narasumber dengan rentang usia 60 – 70 tahun yang berhasil penulis wawancarai terdiri dari 3 orang, yaitu Bapak Eko Marsono (61 tahun) selaku pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo, Ibu Untariningsih (64 tahun) selaku pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo sekaligus pendiri Sanggar Tari Prigel, Bapak K. H. A. Hamid (73 tahun) selaku Ketua MUI Kabupaten Purworejo periode sekarang dan Ibu Sepiyowati (70 tahun) sebagai penonton Dolalak. Melalui beberapa narasumber dengan rentang tahun 60 – 70 tahun ini penulis memperoleh informasi mengenai kondisi kesenian Dolalak pada saat mulai dilibatkannya penari wanita pada tahun 1970. Kemudian penulis juga memperoleh informasi bagaimana para seniman mengupayakan pelestarian kesenian Dolalak dengan menciptakan Dolalak Garapan Karya Padat di tahun 1995. Para narasumber juga mampu memberikan kesaksian bagaimana perkembangan kesenian Dolalak Putri menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat pada tahun 1997 karena tampilan kostum penari serta unsur *in trance* yang dianggap kurang sesuai menurut sudut pandang Islam. Dikarenakan para narasumber di kelompok usia ini mengalami secara langsung berbagai peristiwa yang berpengaruh besar pada kondisi Dolalak di perkembangan tahun berikutnya, maka informasi yang disampaikan oleh para narasumber menjadi suatu sumber lisan yang sangat penting dalam kajian topik penelitian penulis dengan didukung pula oleh sumber tertulis sezaman yang telah berhasil penulis kumpulkan.

2. Narasumber dengan rentang usia 50 – 60 tahun

Narasumber dengan rentang usia 50 – 60 tahun yang berhasil penulis wawancarai terdiri dari 4 orang, yaitu Bapak Wahyu Jaka Setiyanta (57 tahun) selaku Camat Kaligesing periode sekarang, Bapak Jono Prawirodiharjo (58 tahun) selaku Ketua Grup Dolalak Budi Santoso, Bapak Subagiyo (58 tahun) selaku Kepala Desa Somongari, dan Bapak Waluyo (56 tahun) selaku Ketua Grup Dolalak Lestari Budaya. Narasumber di kelompok rentang usia ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai pengalaman mereka secara langsung dalam mengikuti perkembangan kesenian Dolalak setelah memasuki tahun 2000. Kemudian penulis juga memperoleh informasi bagaimana perkembangan dari grup-grup Dolalak di Kecamatan Kaligesing setelah diciptakannya Dolalak Garapan

Karya Padat serta Dolalak Kreasi yang juga tidak kalah banyak diminati oleh masyarakat.

3. Narasumber dengan rentang usia < 50 tahun

Narasumber dengan rentang usia < 50 tahun yang berhasil penulis wawancarai terdiri dari 7 orang, yaitu Bapak Eko Wahono (43 tahun) selaku Perangkat Desa Tlogoguwo, Bapak Suradal (36 tahun) selaku Perangkat Desa Donorejo, Bapak Suswanto (45 tahun) selaku Pengurus Grup Dolalak Dewi Pertiwi, Bapak Tugiman (48 tahun) selaku Ketua Grup Dolalak Margo Lestari, Bapak Iwan Kusni (41 tahun) selaku Guru SDN Kaliharjo, Bapak Rianto Purnomo (42 tahun) selaku seniman Dolalak, Bapak Agus Setiyono (45 tahun) selaku seniman Dolalak, Ibu Sri Retnowati (46 tahun) sebagai penonton, dan saudari Dheanita (20 tahun) sebagai penari Dolalak. Narasumber pada kelompok usia ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana upaya pelestarian terhadap kesenian Dolalak yang dilakukan oleh para seniman hingga pemerintah setempat pada perkembangannya di masa kini. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa kesenian Dolalak perlu bersaing dengan berbagai budaya dari dalam maupun luar negeri yang mungkin jauh lebih banyak dinikmati oleh para kalangan muda. Perkembangan media digital yang semakin meluas di antara masyarakat menjadi suatu tantangan dan sekaligus hambatan bagi perkembangan kesenian Dolalak. Melalui informasi dari beberapa narasumber tersebut penulis juga dapat menarik kesimpulan bagaimana pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang disampaikan dari sudut pandang para pelaku seni serta masyarakat sekitar.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal atau kritik bagian ‘dalam’ diterapkan dalam fungsinya untuk menilai kredibilitas dari suatu sumber dengan memperhatikan kandungan atau isi, juga kompetensi, tanggung jawab dan moral dari penciptanya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Untuk memastikan kebenaran isi dari sumber yang telah dikumpulkan, seorang sejarawan umumnya akan membandingkan informasi yang diperoleh berdasarkan fakta dan peristiwa yang berasal dari sumber-sumber lain yang autentik dan dapat dipercaya. Hal ini berfungsi untuk menemukan kesalahan, ketimpangan, adanya perbedaan, serta melihat kesesuaian atas kesaksian yang diberikan oleh para narasumber. Lucey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 96-97) berpendapat bahwa

terdapat tiga kemungkinan yang dapat diidentifikasi dalam membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya, yaitu:

1. Sumber-sumber lain dapat sesuai/cocok dengan sumber A (sumber yang dibandingkan atau *concurring sources*).
2. Sumber-sumber lain yang memiliki perbedaan dengan sumber A (*dissenting sources*).
3. Sumber-sumber lain itu ‘diam’ saja atau berarti tidak menyebutkan apa-apa (*silent sources*).

Kemungkinan pertama yaitu *concurring sources* menunjukkan bahwa fakta serupa termuat pada sumber lain, sehingga kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi. Berbeda dengan kemungkinan kedua yaitu *dissenting sources* yang memiliki perbedaan informasi atau fakta dengan sumber lainnya, sehingga kebenaran dari sumber terkait masih diragukan. Namun adanya perbedaan di antara sumber merupakan hal yang wajar, sehingga untuk memastikan sumber mana yang paling kredibel, penulis perlu memperhatikan tingkat perbedaan diantara sumber yang ditemukan dengan sumber terdahulu. Tidak boleh tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan mengenai adanya kontradiksi di antara sumber. Terkadang ada kesaksian yang terlampau rumit dan bertentangan dengan apa yang sudah diketahui secara umum, sehingga menarik kesimpulan yang masuk akal akan cukup sulit. Menghadapi hal tersebut, maka penulis harus memiliki keyakinan dan pengetahuan yang cukup bahwa kontradiksi itu tidak sengaja dibuat-buat. Kehati-hatian menjadi hal utama dalam memustikan kebenaran sumber yang diperoleh (Sjamsuddin, 2012, hlm. 97-98).

Kemungkinan ketiga, yaitu *silent sources* dapat dipahami sebagai sumber yang kemungkinan mengandung suatu kesaksian, namun kesaksian tersebut bukanlah suatu kesaksian yang diperlukan oleh penulis untuk menjabarkan informasi dalam periode yang ditentukan. Kesaksian tersebut hanya berkaitan saja dengan topik atau materi yang diangkat dalam penelitian. Ketiga kemungkinan tersebut juga dialami oleh penulis selama melakukan penelitian. Tentunya ditemukan beberapa kesesuaian antara kesaksian sumber yang satu dengan sumber lainnya atau disebut dengan *concurring sources*. Contohnya berkaitan dengan informasi awal kemunculan Dolalak yang penulis peroleh dari berbagai sumber

tertulis dan hal tersebut dikonfirmasi melalui penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Eko Marsono dan Ibu Untariningsih sebagai pensiunan Pamong Budaya Purworejo. Kemudian juga dijelaskan oleh Bapak Jono selaku ketua grup Dolalak Budi Santoso di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing. Informasi dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kesenian Dolalak muncul pada tahun 1915 di Dusun Sejiwan, Desa Trirejo, Kecamatan Loano yang diinisiasi oleh tiga orang pemuda, yaitu Rejo Taruno, Dulyat, Rono Dimejo. Kemudian juga berkaitan dengan dimulainya Dolalak karya padat di tahun 1995. Di mana karya padat itu sendiri diinisiasikan oleh Bapak Eko Marsono yang bekerja sama dengan Sanggar Tari Prigel yang didirikan oleh Ibu Untariningsih. Penjelasan ini dikonfirmasi melalui wawancara yang dilakukan pada 31 Agustus 2023.

Selain *concurring sources*, terdapat pula *dissenting sources* yang penulis peroleh. Saat membaca jurnal karya Mahsun (2017) dengan judul *Pergeseran Makna dalam Kesenian Ndolalak dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Purworejo* dijelaskan bahwa protes yang dilakukan oleh kalangan agama terhadap pakaian penari Dolalak wanita yang terlalu terbuka hingga memunculkan pengeluaran fatwa oleh MUI Purworejo terjadi di tahun 1985. Namun setelah penulis melakukan wawancara dengan Bapak Eko Marsono, Bapak Rianto Purnomo, serta Bapak Jono, kesaksian mereka menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi di sekitaran tahun 1996-1997 dan MUI Purworejo tidak pernah mengeluarkan fatwa tertulis yang menyebabkan dilarangnya pertunjukan kesenian Dolalak. Hal ini juga dibenarkan oleh Ketua MUI Purworejo saat ini, yaitu K.H.A. Hamid yang menyatakan bahwa MUI Purworejo belum pernah mengeluarkan fatwa secara tertulis berkaitan dengan kesenian Dolalak. Adapun fatwa yang disampaikan secara lisan dan berupa anjuran arahan untuk kesenian Dolalak di pertunjukan kemudian yang mana hal ini dibuktikan dalam berita yang dimuat dalam surat kabar Wawasan tahun 1997. Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang termuat dalam surat kabar tersebut penulis dapat menarik kesimpulan manakah kesaksian yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menjadi dasar sumber dalam pembahasan topik penelitian nanti.

3.3.3 Interpretasi

Tahap interpretasi dilakukan apabila sumber yang sudah dikumpulkan berhasil melewati tahap kritik eksternal dan internal. Dalam melaksanakan tahap ini, peneliti diharuskan untuk mampu memilih dan memilah fakta sejarah yang relevan serta dapat dimasukkan ke dalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Terdapat dua cara dalam melakukan tahap interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti penguraian, sedangkan sintesis adalah penyatuan (Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Pada tahap ini, sumber sejarah yang sudah dikritisi kemudian diuraikan atau dianalisis secara lebih lanjut, sehingga dapat tersusun secara sistematis. Apabila sudah terurai, penulis dapat melakukan sintesis atau penyatuan seluruh informasi yang telah diperoleh hingga menghasilkan tulisan sejarah dengan fakta yang saling terpadu.

Dalam melakukan sintesis, penulis perlu menemukan kesinambungan akan faktor-faktor yang mendasari berbagai sebab dan kondisi di balik kesinambungan terkait (Sjamsuddin, 2012, hlm. 101). Dalam penelitian ini, penulis memerlukan berbagai informasi terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan peran penari pria oleh penari wanita secara mayoritas dalam pertunjukan Kesenian Dolalak. Tanpa mengetahui latar belakang dibalik perubahan tersebut, penulis akan kesulitan untuk menjelaskan secara lebih lanjut mengenai dampak dari perubahan tersebut terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat pendukung dari kesenian Dolalak. Dengan menggali lebih dalam mengenai pasang surut perkembangan kesenian Dolalak, kemudian penulis memperoleh banyak informasi baru, khususnya mengenai upaya pelestarian Dolalak yang dilakukan oleh para seniman untuk melestarikan kesenian terkait. Efek dari upaya pelestarian tersebut adalah adanya peningkatan kesejahteraan bagi para pelaku seni. Berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berhasil penulis peroleh dari sumber-sumber tertulis maupun lisan, pada akhirnya dapat ditafsirkan melalui sudut pandang penulis dan disajikan ke dalam tulisan sejarah yang padu. Seluruh fakta tersebut disusun secara kronologis dan runtut, serta diharapkan dapat dimengerti oleh para pembaca.

3.3.4 Historiografi

Historiografi adalah cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh (Ismaun, 2005, hlm. 32). Historiografi merupakan tahapan terakhir pada serangkaian metode penelitian sejarah yang menjadi sarana dalam menyampaikan hasil-hasil penelitian yang telah diuji (verifikasi) dan diinterpretasi (Daliman, 2012, hlm. 99). Eksplanasi bertujuan untuk membentuk suatu penulisan sejarah yang dapat dipahami dengan cerdas, sedangkan ekspose merupakan tahap dalam penyajian penulisan sejarah. Penggabuan antara dua tahapan ini kemudian akan menghasilkan tulisan sejarah yang mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena sudah berhasil melalui berbagai tahapan dalam metode penelitian sejarah.

Proses pemaparan sejarah dalam tahap historiografi ini tentunya didasarkan kepada berbagai fakta sejarah yang sudah diolah dalam tahapan sebelumnya melalui sajian tulisan yang memperhatikan penggunaan PUEBI dan tata bahasa yang baik dalam bentuk kronologis peristiwa. Topik penelitian yang penulis bahas merupakan suatu hal yang baru dan belum dibahas secara keseluruhan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga harapan penulis adalah dengan adanya penelitian ini, maka dapat membantu menjelaskan banyak hal yang belum terjawab sebelumnya. Bagaimana sejarah perkembangan kesenian Dolalak dipaparkan secara kronologis sejak awal kemunculannya, kemudian mengalami perubahan peran penari, lalu sempat mengalami keredupan karena bersinggungan dengan kalangan agama, dan kemudian bangkit kembali di masa kini dalam bentuk karya padat yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Adanya peran besar dari kalangan seniman dan pemerintah daerah untuk terus berupaya melestarikan kesenian Dolalak pada akhirnya juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat pendukung. Dengan penulisan sejarah terkait Dolalak ini, diharapkan dapat membuka dan memulai banyak penelitian baru yang relevan pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

3.4 Laporan Penelitian

Tahap akhir dalam penulisan skripsi ini tentunya adalah laporan penelitian. Mengacu kepada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2021, hlm. 55), dipaparkan bahwa penyusunan hasil penelitian dibagi ke dalam beberapa bab. Bagian ini mengandung sistematika penulisan skripsi dengan menunjukkan gambaran informasi apa saja yang terkandung dalam setiap bab, bagaimana urutan penulisannya, serta keterkaitan satu bab dengan bab lainnya. Pada penulisan skripsi ini penulis membaginya ke dalam lima bab.

Bab I berisikan hal-hal yang menjadi dasar bagi penulis untuk melaksanakan penelitian yang diawali dari latar belakang masalah mengapa penulis memilih penelitian dengan topik “Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970-2021”. Bagian latar belakang ini akan menjelaskan terkait konteks dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, bab ini juga memaparkan mengenai rumusan masalah yang dirincikan dalam pertanyaan penelitian. Dari pertanyaan tersebut, diturunkan secara lebih detail terkait tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun bagian lain yang termasuk dalam bab I adalah manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi yang memuat gambaran sistematika penulisan dan keterkaitan setiap bab dalam membentuk sebuah skripsi yang utuh.

Bab II membahas terkait berbagai jenis konsep dan teori yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Bab ini menunjukkan kebaruan dalam dunia kelimuan atau disebut dengan *state of the art* melalui teori yang mengkaji topik permasalahan dalam bidang kelimuan terkait. Selain konsep dan teori, bab ini juga memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bahasan dalam penelitian, sehingga penulis dapat membandingkan dan memosisikan kedudukan dari penelitian yang dikaji berdasarkan keterkaitannya dengan topik yang diteliti.

Bab III menjelaskan terkait metode dan alat penelitian yang digunakan, langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan, serta langkah-langkah analisis data yang diterapkan pada penelitian ini. Dalam menyusun karya tulis, metode penelitian yang penulis pilih adalah metode sejarah atau metode historis yang

tahapannya dimulai dari kegiatan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dengan menggunakan teknik wawancara, studi dokumenter, maupun studi kepustakaan. Tahap ini disebut sebagai tahap heuristik. Kemudian berlanjut dengan proses kritik sumber yang terdiri dari dua tahap, yaitu kritik eksternal dan internal. Tahap berikutnya merupakan proses penafsiran atas sumber yang telah melewati proses kritik atau disebut juga dengan tahap interpretasi. Adapun proses terakhir dalam mengomunikasikan hasil penelitian disebut dengan historiografi.

Bab IV adalah bagian inti dari penelitian yang sudah dilakukan, di mana rumusan masalah yang dilampirkan dalam bab I akan dijawab dan diinterpretasi secara detail dalam bab ini berdasar kepada sumber-sumber yang telah diperoleh dan dikaitkan pula dengan konsep serta teori yang telah disinggung dalam Bab II sebelumnya. Cara penyajian hasil temuan dapat disertai dengan lampiran yang memperjelas topik bahasan, seperti tabel, gambar, dan juga grafik. Pemahaman pembaca akan lebih mudah diperoleh apabila materi disajikan dengan jelas dan menarik.

Bab V menyajikan simpulan atas keseluruhan bahasan yang telah dikaji pada bagian sebelumnya, berikut pula disertai dengan rekomendasi terkait hal-hal penting yang dapat digali lagi secara lebih mendalam untuk keberlangsungan penelitian berikutnya. Adapun implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada berbagai pihak, seperti para pemangku kebijakan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan bahasan yang relevan, dan juga kepada pengguna hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi atau saran yang diberikan akan lebih baik jika melangkah satu tahap lebih lanjut dan lebih mendalam dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan.